

PENERJEMAHAN AL-QURAN BERBAHASA MANDAR KARYA M. IDHOM KHALID BODI: TELAHAH KONTEN

M. Pudail

Dosen STAI Al Husain Magelang

Email: pudail@staia-sw.ac.id

***Abstract:** This study uses literature, the research is carried out by tracing and examining the literature as a qualitative study and conducting interviews directly with the authors of the Qur'anic Translation in Mandar Language as well as the parties involved in this study, in order to support and strengthen existing data . In data collection is done by distinguishing between primary and secondary data. Primary data is the object of this study, namely the Qur'anic Translation in Mandar Language by M. Idham Khalid Bodi. While secondary data are books of the Qur'an, the art of translating, as well as the Mandar books which enrich the subject such as, Dictionary of Mandar Language, Mandar Grammar, Mandar History. The results of this study can be described that the translation methodology used by Idham in his work is that he translates the Qur'an into Mandar language not literally absolutely nor in absolute meaning because sometimes he gives sufficient explanation directly to the form in parentheses rather than footnotes. In his translation Idham has not been fully consistent in using the Mandar language, this can be found in the non-uniformity of the language used, the writing of Mandar letters which should be in accordance with phonology/speech but sometimes forgotten, then the use of various dialects*

***Keywords:** Mandar Language, Qur'an, Idham Khalid Bodi*

PENDAHULUAN

Umat manusia mengenal empat bahasa yang paling berpengaruh dalam sejarah, yaitu bahasa Yunani, Latin, Sansekerta dan Arab. Keempatnya telah mati kecuali bahasa

Arab. Bahasa Arab hidup sampai sekarang berkat al-Qur'an. Bahasa Arab, memang sangat kaya dan cenderung mencukupi dirinya sendiri sehingga sedikit sekali meminjam bahasa lain. Selain itu bahasa Arab juga sangat fleksibel. Misalnya kata *'amal* (pekerjaan; perbuatan) bisa menjadi *'āmil* (pembuat; buruh; pegawai; gubernur), *ma'mal* (pabrik), *isti'māl* (hal memakai), *musta'mal* (yang dipakai), dan seterusnya. Diderivasi begitu rupa sehingga bisa digunakan untuk apa saja dan karena itu pula hampir semua bahasa terpengaruh oleh bahasa Arab, tidak terkecuali bahasa Inggris. Istilah-istilah ilmiah pun banyak sekali yang berasal dari bahasa Arab (Madjid, 2003).

Tidak kurang dari sembilan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa media komunikasi al-Qur'an adalah bahasa Arab. Salah satunya dalam Q.S az-Zukhruf ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya".

Tentang kemungkinan alasan mengapa bahasa Arab yang menjadi pilihan, nampaknya, selain karena Muhammad SAW. merupakan orang Arab, juga beberapa penelitian dapat menerangkannya. Di antaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustav Lebon. Sekitar satu abad sebelum Islam, menurut Lebon, bahasa Arab (dengan jaringan konseptual dan jaringan maknanya) telah mencapai kesempurnaan. Dalam arti, bahwa jaringan kosakatanya mampu mengekspresikan seluruh maksud penuturnya (baik yang berkenaan dengan letupan-letupan emosinya, maupun realitas yang dipikirkannya) (Radiana dan Munir, 1996).

Al-Qur'an memang diturunkan dalam bahasa Arab tetapi ditujukan untuk seluruh ummat manusia yang terdiri dari bermacam-macam bahasa, sehingga untuk memahami makna al-Qur'an secara praktis diperlukan terjemahan. Namun begitu, penerjemahan selalu memiliki segi positif dan negatif. Segi positifnya sudah jelas, dengan adanya karya-karya terjemahan maka pesan al-Qur'an yang aslinya berbahasa Arab bisa dipahami oleh mereka yang buta bahasa Arab. Sedangkan segi negatifnya adalah bahwa mengingat setiap bahasa memiliki akar serta lingkungan kultural yang spesifik, maka karya tulis apapun -terlebih lagi al-Qur'an- ketika diterjemahkan sudah pasti mengalami perubahan makna, baik perubahan yang bersifat pengembangan maupun penyusutan (Hidayat, 1996). Mengingat bahasa selalu berkaitan dengan dinamika pengetahuan sebuah masyarakat, maka sebuah karya tulis yang diterbitkan oleh suatu masyarakat yang lebih maju akan sulit diterjemahkan ke dalam bahasa yang tumbuh dalam masyarakat primitive (Hidayat, 1996). Bahkan bahasa menjadi parameter lahir-berkembang-menyusut-matinya suatu peradaban (Kartodirdjo, 1992).

Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang masuk Islam dan menjadi seorang yang ahli dalam agama Islam, menerjemahkan al-Qur'an. Dia tidak mengatakan karyanya sebagai *al-Qur'an Translation* (Terjemah al-Qur'an), tetapi *The Glorious Koran* (al-Qur'an yang Mulia ini). Sebab ia tahu bahwa ketika menerjemahkan al-Qur'an yang dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, dia sebetulnya memasukkan tafsirannya sesuai dengan pemahamannya. Atas dasar itu pula maka para ulama yang lebih konservatif atau lebih ortodoks tidak setuju al-Qur'an diterjemahkan. Bahkan

Muhammad Marmaduke Pickthall pun mengatakan begitu. Tetapi untuk melarang sama sekali penerjemahan al-Qur'an juga tidak mungkin, Karena itu, pendapat yang lebih umum sebenarnya ialah bahwa al-Qur'an boleh diterjemahkan tetapi setiap terjemahan selalu bersifat tafsiri. Dengan begitu tidak perlu terkejut jika didapati terjemahan al-Qur'an yang berbeda-beda. Tetapi ada hal yang perlu di catat, yaitu bahwa berhasil atau tidak, dan bagus atau tidaknya terjemahan itu tergantung kepada bahasa keduanya. Maka kurang lebih aturan umumnya ialah bahwa, semakin kaya bahasa keduanya maka semakin berhasil terjemahan itu (Madjid, 2003).

Terjemahan al-Qur'an yang terkenal di dunia barat dan timur adalah terjemahan Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an; Text Translation and Commentary*, telah diterbitkan berulang kali. Terjemahannya dilengkapi dengan uraian pengantar dan footnotes. Pada awal surat dilengkapi dengan keterangan singkat tentang surah dan kesimpulan ayatnya.

Dalam bahasa Indonesia sulit didapatkan terjemahan yang berhasil karena banyak ide-ide dalam al-Qur'an yang tidak tertampung oleh bahasa Indonesia, sebab bahasa Indonesia memang masih dalam pertumbuhan. Sedangkan bahasa Inggris adalah bahasa yang paling cepat berkembang. Dalam artikel Nurcholish Madjid *Terjemah al-Qur'an sebagai Tafsir*, ia mencontohkan terjemahan *Bismillahir-rahmanirrahim* "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang", menurutnya ini merupakan contoh terjemahan yang dipaksakan (*force translation*). "*Bism-i 'Llah*" dalam terjemahan Inggris terasa lebih pas yaitu, "*In the Name of Allah*" atau "*In the Name of God*", yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia harus berbunyi "*Atas nama Allah*", sebab

“*bismi*” itu artinya “*atas nama*”. Maksudnya ialah bahwa kita mengerjakan sesuatu itu memenuhi fungsi kita sebagai wakil Tuhan di bumi yaitu sebagai khalifah. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebab nanti akan kita pertanggungjawabkan pada Tuhan di akhirat. Bandingkan ini dengan terjemahan sekarang yang berbunyi “*dengan nama*” ini terjemahan semi analitik, sebab “*dengan nama*” itu tidak ada artinya. Apalagi kadang-kadang juga ditambah sisipan “*dengan menyebut nama Allah*” (Madjid, 2003).

Melihat kenyataan tersebut, maka saya tertarik untuk mengkaji lebih jauh karya M. Idham Khalid Bodi (selanjutnya ditulis Idham) yakni *Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar* yang ia susun selama lima tahun, dan disebutkan dalam pengantar penerjemahannya, bahwa proses penerjemahan ini dilakukan dalam satu tim yang terdiri dari H. Ahmad M. Sewang sebagai ketua, Muhammad Idham Khalid Bodi sebagai sekretaris dan H. Mahmud Hadjar sebagai bendahara. Adapun dalam pengeditannya, oleh Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan membentuk sebuah tim editor yang terdiri atas para ulama dan pakar dalam bahasa Mandar, yaitu: H. Abd. Rahman Halim sebagai ketua, Husni Djamaluddin, K.H. Sahabuddin, Ahmad Sahur, dan Suradi Yasil sebagai anggota (Bodi, 2002).

Mengingat suatu karya lahir tidak dalam ruang hampa, namun ia lahir oleh karena adanya dialektika antar pengarang (pembicara), pembaca (pendengar) dan teks, serta kondisi-kondisi dimana seseorang memahami sebuah teks, yang mengharuskan pengarang memilih kata/kalimat yang akan dipergunakannya untuk memahamkan kepada para pembaca maksud yang diinginkan pengarang, namun terkadang

kesalahpahaman dalam menangkap suatu ide bisa muncul baik dari pihak pembicara (atau penulis), atau dari pihak pembaca (pendengar) atau bisa juga terletak pada medium atau alat komunikasi yang digunakannya yang memang tidak cukup untuk menampung sebuah gagasan (Hidayat, 1996).

Mengingat bahasa Mandar dalam perkembangan dan pembinaannya sangat lamban (untuk tidak mengatakan tidak ada), dan bahkan bisa dikatakan bahasa Mandar bisa mati karena telah ditinggal oleh penuturnya, hal ini terbukti dari hasil penelitian “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar” (Muthalib, 1994) yang dilakukan di Kabupaten Majene dan di Kabupaten Polewali Mamasa dengan menggunakan koesioner dan melibatkan sejumlah responden dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, dan menghasilkan beberapa kesimpulan yakni:

1. Bagi kelompok masyarakat berpendidikan (termasuk kelompok pegawai/guru/ABRI) umumnya menggunakan bahasa Mandar tidak secara murni lagi (bahasa Mandar bercampur dengan bahasa Indonesia). Hal ini dapat dilihat pada pidato khotbah, atau media lainnya yang dibawakan oleh orang Mandar, jarang didengar penggunaan bahasa Mandar.
2. Bahasa Mandar hampir (tidak) digunakan dalam komunikasi surat menyurat antar pemakainya.
3. Umumnya para pelajar/mahasiswa merasa enggan menggunakan bahasa Mandar di dalam pergaulan diantara sesama pelajar/mahasiswa.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa dinas dan bahasa persatuan, tentu lebih baik dibandingkan dengan bahasa Mandar atau bahasa daerah lainnya. Sangat mungkin bahasa daerah fungsinya semakin

melemah, ranah kehidupannya kian ciut dan kekayaan pola gramatika serta leksikonnya semakin keropos. Munculnya pemukiman-pemukiman baru, akan menyebabkan komunikasi yang berlangsung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, pada kenyataannya terlihat, justru lebih banyak penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan, pertemuan di kampung, penerangan pemerintah, bahkan pencantuman dalam kurikulum di sekolah-sekolah dalam wilayah pemakai bahasa Mandar belum maksimal. Tidak seperti seperempat abad yang lalu, bahasa daerah -khususnya bahasa Mandar- masih cukup sering dipergunakan sebagai bahasa komunikasi. Perubahan ini terjadi seiring dengan kemajuan masyarakat, ketika tata pergaulan sudah lebih luas dan berkembang begitu pesat.

KAJIAN LITERATUR

Khalid Bodi dan Perjalanan Intelektualnya

M. Idham Khalid Bodi (selanjutnya ditulis Idham), biasa disapa di kalangan teman-teman dekatnya Idham Bodi, lahir di Tanah Mandar tepatnya di Campalagian, 31 Desember 1973, Bodi merupakan nama bapaknya sedang ibunya bernama Djamaliah. Ia tumbuh dibawah asuhan kedua orangtuanya yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Ia anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Sejak kecil ia sudah giat dalam membantu orang tuanya. Pendidikan formalnya ia selesaikan di SD Inpres Bussu Wonomulyo Polewali Mamasa pada 1986 (sebelumnya ia sempat duduk di SD Inpres Suruang Campalagian selama dua tahun), kemudian MTs DDI Lapeo Campalagian Polmas pada 1989, Madrasah Aliyah Negeri Polmas pada 1992, kemudian ia melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan

M. Pudail

selesai pada tahun 1997, selanjutnya dengan kemauan keras dan kegigihannya ia memperoleh dana melalui hasil buah karya tulisnya "*Mandar Puramai*" (1997), hingga ia bisa melanjutkan dan menyelesaikan S2 nya di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memperoleh gelar M.Pd pada tahun 2000. dan saat ini pun ia tetap meneruskan pendidikannya untuk meraih gelar Doktor pada Universitas yang sama di Jurusan Pendidikan Sosiologi.

Di samping itu pendidikan non-formal yang ia tekuni diantaranya pengajian pondok selama empat tahun di Campalagian, pelatihan perkoperasian di Makassar pada tahun 1993, pelatihan kepemimpinan mahasiswa di Makassar pada 1994, pelatihan jurnalistik di Makassar pada 1994, Pembibitan Da'i Muda se-Indonesia selama tiga bulan oleh Departemen Agama Pusat di Jakarta pada 1995/1996, Penyuluhan Pariwisata bagi para Da'i oleh Departemen Pariwisata di Jakarta pada 1995, Workshop Penelitian Seni Pertunjukan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Program Sulawesi (1998), dan Pelatihan Penulisan Naskah Keagamaan Tingkat Nasional selama satu bulan di Jakarta (1998).

Sejak mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, ia telah menunjukkan minat yang besar terhadap studi-studi keislaman. Diantara organisasi yang pernah ia geluti adalah sebagai wartawan Kampus Media "*Washilah*" IAIN Alauddin Makassar selama tiga tahun, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab satu periode (1995), Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Darud Da'wah wal Irsyad (PW-IMDI) periode 1997-2000, Sekretaris Jenderal Pucuk Pimpinan Ikatan Mahasiswa DDI periode 1999-2002, Sekretaris II Generasi Muda Kesatuan Penerus Perjuangan Republik

Indonesia (Garuda KPP-RI) DPD I Sulawesi Selatan Periode 1997-1999.

Karya-karya yang telah ia tulis diantaranya (1). *al-Ahruf al-Arabiyah* - huruf-huruf dalam bahasa Arab tahun 1994, (2). *Transplantasi Organ Tubuh Manusia dan Komersialnya* (1995), (3). *al-Af'āl fi al-Arabiyah* - Fi'il-fi'il dalam Bahasa Arab (1996), (4). *Aplikasi Teknik al-Qis}sa al-Mutaqāthi'ah dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN PK) Makassar (Skripsi S1, 1997)*, (5). *Mandar Pura Mai* (1997), (6). *Kamus Idaman* (memuat sekian banyak Kata Kerja dan Wazannya), (1997), (7). *Pola Sosial Komunitas Seniman: Kasus Paropo* (Penelitian Tim Kerjasama MSPI, 1998), dan saat ini ia sedang mengedit naskah *Kumpulan Kalindaqdaq* (Kumpulan puisi tradisional Mandar) dan *Kamus Mufradat al-Qur'an*.

Di tengah kesibukannya dalam menyelesaikan program doktornya ia menjadi tenaga pengajar atau dosen pada Yayasan STIKIP DDI Polmas dan Cabang Mamuju juga penyuluh pada Departemen Agama Wilayah Makassar. Pada 08 Januari 2003, ia telah mengakhiri masa lajangnya dengan menyunting Hj. Ulfiyani M.Si., putri dari Bapak Drs. Abdul Rahman Halim M.Ag. yang juga sebagai Ketua Pentashih atas karyanya.

Karakteristik Bahasa Mandar

Bahasa menunjukkan suatu bangsa, oleh karena itu bahasa merupakan suatu identitas bagi suku bangsa yang bersangkutan. Begitu pula suku bangsa Mandar memiliki suatu bahasa yang dikenal dengan nama Bahasa Mandar.

Dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan disebutkan bahwa kelompok bahasa Mandar terdiri atas sub kelompok bahasa Mandar, sub kelompok bahasa Pitu Ulunna Salu, dan sub

kelompok bahasa Mamuju. Ketiga sub kelompok bahasa Mandar mempunyai persamaan kosa kata dasar yang cukup besar, tetapi kekuatan kadar saling mengerti antara satu dengan yang lain tidak sama, sesuai dengan letak geografis dari dialek-dialek anggota sub kelompok masing-masing (Palenkahu, 1974). Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi, 1979).

Bahasa Mandar terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Balanipa, dialek Banggae yang disebut juga dialek Majene, dialek Pamboang dan dialek Sendana. Wilayah penuturnya tersebar pada lima daerah tingkat II (kabupaten) di Sulawesi Selatan (sejak 2004 dimekarkan menjadi 2 Propinsi Sulawesi Barat) yaitu kabupaten Polewali Mamasa, kabupaten Majene, kabupaten Mamuju, kabupaten Pinrang (khusus di desa Ujung Lero), dan di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (khususnya di kecamatan pulau-pulau) (Muthalib dkk, 1986).

Dari keempat dialek tersebut, yang populer dan terbanyak pendukungnya adalah dialek Balanipa dan penuturnya berada di kecamatan Tinambung dan sekitarnya, sehingga oleh Muthalib menyatakan bahwa bahasa Mandar di Tinambung (Polmas) dan Banggae (Majene) adalah bahasa Mandar yang umum atau bahasa standar. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa pada zaman dahulu Balanipa adalah pusat kerajaan Mandar dan menjadi pusat kebudayaan dan perekonomian masyarakat Mandar (Muthalib, 1986).

Beberapa perbedaan tata bunyi dan kosa kata di antara dialek-dialek di atas sebagai berikut:

Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek majene	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
Beras	Barras	Beras	Beaq	Beaq
Minyak	Minnaq	Lomoq	Lomoq	Lomoq
Pisang	Loka	Loka	Lujo	Loju
Jagung	Bataq	Bataq	Pussuq	Bille
Mangga	Tomissang	Kacci	Pao	Pao
Saya	Yau	Yau	Yakuq	Yakuq

Bahasa Mandar mengenal abjad yang terdiri atas 24 huruf yaitu:

No	Huruf	Nama	No	Huruf	Nama
1.	A a	a	13.	N n	en
2.	B b	be	14.	Ng ng	nya
3.	C c	ce	15.	Ny ny	nga
4.	D d	de	16.	O o	o
5.	E e	e	17.	P p	pe
6.	G g	ge	18.	Q q	ki
7.	H h	ha	19.	R r	er
8.	I i	i	20.	S s	es
9.	J j	i	21.	T t	te
10.	K k	ka	22.	U u	u
11.	L l	el	23.	W w	we
12.	M m	em	24.	Y y	ye

Dalam buku Tata Bahasa Mandar yang dikarang oleh Abdul Muthalib bersama rekan-rekannya mengungkap secara detail struktur bahasa Mandar yang mencakup aspek bunyi bahasa dan tata bunyi (fonologi), aspek tata kata (morfologi), dan aspek tata kalimat (sintaksis).

Aspek Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi (Fonologi)

Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan bunyi bahasa yang mampu membedakan makna

dalam suatu kata. Dalam hal ini untuk mengenal bahasa Mandar, maka peranan makna merupakan faktor yang perlu diperhatikan apabila membicarakan fonem-fonem dalam bahasa Mandar, sedang fonem adalah satuan bunyi bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti. Untuk lebih jelasnya beberapa susunan bentuk kata dalam bahasa Mandar yang menjadi berbeda maknanya karena perbedaan salah satu fonemnya seperti terlihat pada kata berikut:

[dai?]	'naik'	/daiq/
[kai?]	'kait'	/kaiq/
[cai?]	'marah'	/cai q/
[meke?]	'batuk'	/meke/
[tappu?]	'sebut'	/tappu/
[poaq?]	'pecah'	/poaq/.

Berdasarkan contoh-contoh diatas, maka bunyi-bunyi seperti [d], [k], [c], [m], [t], dan [p] merupakan bunyi-bunyi fungsional yang secara fonemik merupakan unsur bahasa yang kecil sebagai alat pembeda arti. Bila diamati contoh-contoh tersebut, maka ternyata setiap kata itu dibangun oleh beberapa fonem dan fonem-fonem itu adalah fonem vokal dan fonem konsonan.

Aspek Tata Kata (Morfologi)

Aspek tata kata membahas kategori dan fungsi verba; nomina, pronomina, dan numeralia; adjektiva; adverbialia; dan kata tugas. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis dan (3) perilaku semantiknya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain karena ciri berikut:

- a. Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Dalam bahasa Mandar ada dua macam dasar yang dipakai sebagai dasar pembentukan verba: (1) dasar yang tanpa afiks apa pun sudah termasuk kategori sintaksis dan memiliki makna yang independen, dan (2) Dasar yang kategori sintaksis maupun maknanya ditentukan oleh penambahan afiks.

Berdasarkan kedua macam dasar tersebut, bahasa Mandar pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada posisi sintaksinya.

Aspek Kalimat (Sintaksis)

Kalimat merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Muthalib dkk, 1992). Kalimat dalam bentuk lisan diiringi oleh alunan titik nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Akan

tetapi, kalimat dalam bentuk tulisan yang menggunakan huruf latin dimulai dengan huruf besar atau huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi, koma, titik koma, atau titik dua.

Apabila dilihat dari segi bentuk sintaksisnya, kalimat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan inti. Pembagian ini didasarkan pada statusnya sebagai unsur pembentuk kalimat. Bagian inti tidak dapat dihilangkan, sedangkan bagian bukan inti dapat dihilangkan.

Kalimat dalam bahasa Mandar dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Apabila berdasarkan pada jenis unsur fungsi pembentuk predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi atas kalimat tunggal berpredikat nomina atau frase nominal, verba atau frase verba, adjektiva atau frase adjektiva, numeralia atau frase numeral dan frase proposisional. Dan kalimat majemuk dapat dibagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sedangkan dari segi maknanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru dan kalimat empatik. Sosok M. Idham

METODOLOGI

Dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif-analitis, yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang jelas, tepat dan sistematis, kemudian dianalisis melalui data dan sumber yang terkait. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yakni pengolahan data yang di dalamnya mengungkap latar internal penulis berupa

riwayat hidup penulis, pendidikannya serta pengaruh-pengaruh yang mengitarinya. Juga latar eksternalnya berupa keadaan khusus zaman yang dialami penulis baik segi sosio-ekonomi politik ataupun budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsistensi Penggunaan Bahasa Mandar dalam Penerjemahan

Konsistensi berasal dari kata konsisten yang berarti tetap (tidak berubah-ubah), taat azas, selaras; sesuai (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Oleh karena itu, konsistensi yang dimaksudkan disini adalah ketaatan dan kesesuaian pemakaian kata yang digunakan oleh Idham dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Mandar.

Dalam muqaddimahnya, ia telah memaparkan bahwa penerjemahan ini mengacu pada dialek Balanipa dengan alasan bahwa dari ke-14 kerajaan pada zaman dahulu kerajaan Balanipa-lah yang menjadi Ketua, dan dialek Balanipa lebih banyak diketahui oleh mayoritas rakyat Mandar dibandingkan kedua dialek besar lainnya, juga dikemukakan bahwa penulisan kata dalam penerjemahan ini tidak terpaku pada kaedah bahasa daerah yang sudah ada, tetapi penulisannya berdasarkan pengucapan guna untuk mempermudah pemahaman dan lebih praktis (Bodi, 2002).

Namun dalam kenyataannya, Idham terkadang lalai, dan bahkan penggunaan bahasa yang tidak seragam seringkali ditemukan dalam penerjemahannya antara lain:

1. Surat al-Baqarah: 12 dan 13

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ
آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا

إِنَّهُمْ هُمُ السَّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahan Depag:

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12) Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu (13)*

Terjemahan Bodi:

Ingarangi! Sitonganna iyamo di'o (ise'iya) to mappogau' adaeang, andiangdi nasa'ding. (12).....Issangi sitonganna diangi ise'iya cangngo apa'adiangdi ise'iya naissang (13)

Kata *'alā* pada kedua ayat diatas diterjemahkan dengan redaksi yang berbeda yaitu *Ingarangi* dan *Issangi*, padahal maksud dari ayat tersebut adalah sama yaitu *issangi* (ketahuilah).

2. Surat al-Baqarah: 38

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahan Depag:

Artinya : *Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka*

barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”.

Terjemahan Bodi:

Iyami' ma'uang: Pirrawummo'o iya nasanna pole di Suruga, anna mua' polemi panunju'u mating, anna innai maala pejollo'u tongang andiang abatang (massalewu) disesena anna andiang toi masara nyawa.

Kata *hudan* (petunjuk) dalam ayat ini disebutkan dua kali, namun dalam penerjemahan bahasa mandarnya Idham menggunakan dua kata yang berbeda yaitu *panunju'u* dan *pejollo'u*. Padahal kata *pejollo* dalam bahasa Mandar bermakna telunjuk (kata benda). Oleh karena itu ayat tersebut dapat bermakna *maka barang siapa yang mengikuti telunjuk-Ku*, sehingga maksud ayat tidak tercapai.

3. Surat al-Baqarah: 40 dan 41

وَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ ...

وَإِيَّايَ فَاتَّقُونَ ...

Terjemahan Depag:

...Dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk). (al-Baqarah: 40)

...Dan hanya kepada-Kulah kamu harus bertakwa. (al-Baqarah: 41)

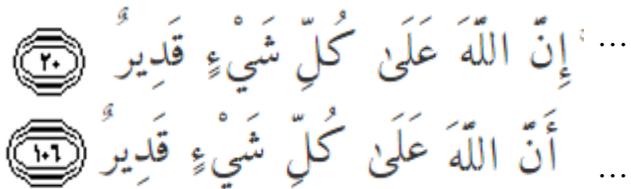
Terjemahan Bodi:

...*Sangga' mai'do'o tu'u sitinayanna mahhara' (tunru)* (al-Baqarah: 40)

...*Sangga' disese'U sitinayanna takwa.* (al-Baqarah: 41)

Kata *waiyyāya* pada kedua ayat tersebut diterjemahkan dalam bahasa mandar dengan redaksi yang berbeda. Kemudian penulisan kata *mai'do'o* (mungkin tidak disengaja) seharusnya *mai'dio*.

4. Surat al-Baqarah: 20 dan 106



Terjemahan Depag:

... *Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu* (20 dan 106)

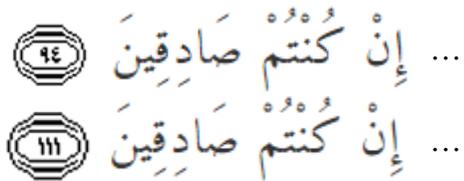
Terjemahan Bodi:

... *Sitonganna Puang Allah Taala Kuasai diinggannana apa-apa*

... *Sitonganna Puang Allah Taala Kuasai diinggannana seuwa-seuwa*

kata *'alā kulli syaiin qadīr* diterjemahkan dalam bahasa Mandar dengan redaksi yang berbeda.

5. Surat al-Baqarah: 94 dan 111



Terjemahan Depag:

... jika kamu memang benar

Terjemahan Bodi:

... mua memango'o tongang

... mua diango'o to tongang (parua)

Kedua ayat tersebut diterjemahkan dalam bahasa Mandar dengan redaksi yang berbeda.

6. Surat an-Nur: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Terjemahan Depag:

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang

tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Terjemahan Bodi:

Puang Allah ta'ala (mambei) tayang lao di langi' anna lino. Alarapangang tayanna Puang Allah Taala, sitteng mesa kalo'bo iya andiang lobor, iya di lalanna diang pallang kaiyang. Pallang di'o lalang di kaca nga'na bittoeng (paindo) sitteng muttia, iya di patue pole di minna' mai'di barakka'na, (iyamo) ponna zaitun iya tuo andiangi di timo' anna andiang toi di bara'na, iya minna'na siccoa'pai na ma'indo, maui andiang nadu'du' api. Tayang di tayang (miapis-apis). Puang Allah Taala massio di tayan-Na di inai neolo'i, anna mappapia asitengang di rupa tau anna Puang Allah Taala mappaiia alarapangang di rupa tau anna Puang Allah Taala Paissang di inggannana seuwa-seuwa (apa-apa).

Dalam penerjemahan Mandarnya Idham menulis *lobor* yang seharusnya *lowor*, sebagaimana yang ditetapkannya bahwa dalam penulisan disesuaikan dengan bunyi atau pengucapan.

Kemudian kata *lā syarqiyah walā garbiyyah* ia terjemahkan dengan kata *andiangi di timo' anna andiang toi di bara'na*; padahal dialek ini adalah dialek campalagian, dan seharusnya jika mau konsisten menggunakan dialek Balanipa maka terjemahnya kurang lebih "*andiangi di mata allo andiattopa di atambusang*".

Kemudian kata *nūrūn 'alā nūrīn* Idham tidak menerjemahkan kata *'alā* dan seharusnya bila ia terjemahkan maka terjemahnya kurang lebih "*tayang diwaona tayang*"

Kritik atas Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar

Kritik yang dimaksud di sini adalah tanggapan baik atau buruk, lemah atau unggul dan sebagainya terhadap jenis penerjemahan yang dilakukan oleh Idham. Perlu diketahui bahwa penyampaian kritik ini akan disertai dengan uraian seperlunya.

Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar yang dilakukan oleh M. Idham Khalid Bodi secara lafdziyah/harfiah dapat diyakinkan hasilnya akan tidak selalu benar, karena masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa penerima) dalam hal ini bahasa al-Qur'an dan bahasa Mandar selain mempunyai ciri khas sendiri dalam urutan kata, adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri, kenyataan ini pun diakui oleh A.M. Mandra, menurutnya penerjemahan yang bisa mendekati kesempurnaan adalah penerjemahan dengan cara maknawiyah atau tafsiriyah (Hasil wawancara).

Di samping itu, bahasa penerima (bahasa Mandar) tidak selamanya mampu membunyikan bahasa sumber (bahasa al-Qur'an) itu sendiri karena masih banyak bahasa sumber yang belum ada padanannya dalam bahasa penerima. Oleh karena itu terkadang dijumpai penerjemahan yang seolah dipaksakan yang menimbulkan salah makna atau salah kaprah.

Adapun kata-kata yang tidak diketahui maksud dan penggunaannya pada terjemahan M. Idham Khalid Bodi antara lain:

1. Surat al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahan Depag:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Terjemahan Bodi:

Alarapanganna ise'iya mappatue api, di wattu paindona api lao di sikadeppe'na nalai'i Puang paindona, napaloloangi (ise'iya) lalang diapattangang, andiang mala paita.

Kata *haulahu* (sekelilingnya) ia terjemahkan *sikadeppe'na* padahal *sikadeppe'na* dalam bahasa Mandar berarti didekatnya, sehingga maksud dari ayat tersebut tidak tercapai.

2. Surat al-Baqarah: 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahan Depag:

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Terjemahan Bodi:

Sicco' le'ba pai dala' (di'o) ma'indo pe'itanna ise'iya. Mua' naindoi killa', anna mua' polei apattangan, me'osai tenna' napoelo'di Puang Allah Taala mennassa na pa'dai peirranginna anna peitanna. Sitonganna Puang Allah Taala Kuasai di inggannana apa-apa.

Pada kata *yakhṭafu* (menyambar) dan kata *aḍāa* (menyinari) ia terjemahkan dalam kata yang sama yaitu *ma'indo* dan *naindo*, padahal arti kata *ma'indo* dan *naindo* dalam bahasa Mandar adalah menyinari. Jadi penerjemahan kata *yakhṭafu* (menyambar) dengan menggunakan kata *ma'indo* (menyinari) dalam bahasa Mandar adalah kurang tepat karena tidak sesuai dengan maksud ayat.

3. Surat al-Baqarah: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahan Depag:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya ...

Terjemahan Bodi:

Anna (ingarang toi) wattu-I mappasalama'o pole di (Fir'aun) anna solana, iya mapparuaio passessa kaiyang ...

Pada kata *min 'āli Fir'aun* (Fir'aun dan pengikut-pengikutnya) Idham menerjemahkannya dengan redaksi *pole di (Fir'aun) anna solana*, padahal *solana* dalam bahasa Mandar berarti temannya. Jadi maksud ayat tersebut tidak tercapai.

4. Surat al-Baqarah: 175

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ
عَلَى النَّارِ

Terjemahan Depag:

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka.

Terjemahan Bodi:

Dise'iyamo tu'u di'o maalli apusang di panunju', anna passessa anna pa'dappang. Barani-barani pai tia ise'iya ma'ewa (mambaliang) api naraka.

Kata *wal 'adzāba bil magfirah* (dan siksa dengan ampunan) ia terjemahkan *anna passessa anna pa'dappang* artinya *dan siksa dan ampunan*, padahal seharusnya terjemahannya kurang lebih *anna passessa di pa'dappang*.

5. Surat al-Baqarah: 187

... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ
آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Terjemahan Depag:

... itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa.

Terjemahan Bodi:

... iyamo di'o anu napusara Puang Allah Taala, jari diango'o miakadeppe' lao (di Puang Allah Taala). Bassami di'o Puang Allah Taala mappannassa aya'-aya'Na lao di rupa tau, mamoare'i takwa.

Pada kata *falā taqrubūhā* (janganlah kamu mendekatinya), Idham menerjemahkannya dengan redaksi yang bertentangan dengan maksud ayat yakni *jari diango'o miakadeppe' lao*, yang artinya *maka ada diantara kamu yang mendekatinya*.

Kemudian kata-kata yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Mandar antara lain *bal* (bahkan), *wama* (padahal). Contoh dalam Surat al-Baqarah: 100 dan 102:

أَوْكَلَمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾
وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ... ﴿١٠٢﴾

Terjemahan Depag:

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman (al-Baqarah: 100)

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir...

Terjemahan Bodi:

Sitinayadi ise'iya (makpaperri aya'-aya'na Puang), anna mua mappapiai assitaliang, sambareanna napillaccarang. Na bareang kaiyang pole di se'iya indiangi matappa'.

Anna diangi ise'iya mappiccoe'i anu nabaca setang di wattu arajang Sulaiman (na ma'uang Sulaeman di'o passeheri), anna Sulaiman andiangi kaper.

Dalam penerjemahan ayat *bal* dan *wamā* Idham menerjemahkannya dengan kata *anna* yang maknanya sama yakni *dan*, sehingga maksud ayat tidak tercapai.

Kemudian ada beberapa kata dalam ayat yang terlewat atau tidak diterjemahkan diantaranya:

1. Surat al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahan Depag:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Terjemahan Bodi:

Alarapanganna ise'iya mappatue api, di wattu paindona api lao di sikadeppe'na nalai'i Puang paindona, napaloloangi (ise'iya) lalang diapattangang, andiang mala paita.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *kamasalillazī* (seperti). Yang bahasa Mandarnya kurang lebih *rapalle'ba'i* atau *borongi*. Kemudian dalam bahasa Mandar kata *menyalakan api* memiliki padanan kata yang lain dan sering digunakan dalam keseharian yakni *mapparu'ung api*, sehingga terjemahan ayat ini kurang lebih adalah *alarapanganna ise'iya rapalle'ba'i (borongi) to mapparu'ung api, tappana (diwattunna) nagulilingngimo paindona api nalaimi puang bayana, anna napappasue'sue elo ilalang diakapattangang, andiang mala meita.*

2. Surat al-Baqarah: 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahan Depag:

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Terjemahan Bodi:

Sicco' le'ba pai dala' (di'o) ma'indo pe'itanna ise'iya. Mua' naindoi killa', anna mua' polei apattangan, me'osai tenna' napoelo'di Puang Allah Taala mennassa na pa'dai peirranginna anna peitanna. Sitonganna Puang Allah Taala Kuasai di inggannana apa-apa.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *lahum masyau fih* (mereka berjalan dibawah sinar itu). Yang kurang lebih bahasa Mandarnya adalah *ise'iya mellamba dinaonna wayana di'o (dala')*.

3. Surat al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahan Depag:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari

kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawtiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Arti bahasa Mandar:

Sitonganna to matappa' Yahudi anna Nasrani, anna Shabiin, inai-inai tau tongang-tongang matappa' anna mappogau apiangang na mattarimai appalang pole di Puanna, andiangi dibata-batai anna andiang tomi masara nyawa.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *wal yaumil ākhir* (hari kemudian). Yang bahasa Mandarnya kurang lebih adalah *anna allo diboe'*. Kemudian penerjemahan kalimat *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*, dalam bahasa Mandarnya kurang lebih adalah *indiangi rua ra'ba tanggar*.

4. Surat al-Baqarah: 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنْ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشَقُّ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Terjemahan Depag:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata

air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Terjemahan Bodi:

Mane atemu menjari makarras sitteng batu, mala makarras pai tia. Anna batu naengei uai lolong anna diang to'o poa' na diang missung uai sawa' marakke'i pole di Puang Allah Taala. Anna sitonganna Puang Allah Taala andiangi balinganga pole di anu mupogau'.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *wa inna minhā lamā yahbiṭu* (dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh), yang dalam bahasa Mandarnya kurang lebih adalah *anna sambare pole' sitonganna diang tiwurondong*.

5. Surat al-Baqarah: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا
مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Terjemahan Depag:

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Terjemahan Bodi:

Sambareang mai'di ahli Kitta' (pakkitta') mappolo'o diakaperang di wattummu matappa', sawa' siri ate, dipuranamo mannassa anu tongang. Jari a'dappangangi anna paloloangi, Lambi'i Puang Allah Taala mappasung parenta-Na. Sitonganna Puang Allah Taala Kuasai di inggannana seuwa-seuwa.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *min 'indi anfusihim* (yang timbul dari diri mereka sendiri) yang bahasa Mandarnya kurang lebih adalah *ia napapa'dupa pole dialawena*.

6. Surat al-Baqarah: 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Terjemahan Depag:

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

Terjemahan Bodi:

(iyamo saapa-sa'apa allona iya di pattantu. Jari inai magarring iyade' mellamba (buka), jari (waji'i) di sesena mappuasa sitteng allo andiang napuasang di allo-allo laeng. Anna waji'i di sesena to mabe'i mappogau' (mua' andiangi mappuasa) mappidiyah. Anna inai mappogau' apiangang sawa' elo'na, iyamo di'o la'bi macoa di sesena. Anna mappuasa la'bi macoai di sesemu mua'muissangi.

Kata yang tidak ia terjemahkan dalam ayat diatas adalah *ṭo'āmu miskīn* (memberi makan seorang miskin) yang dalam bahasa Mandarnya kurang lebih adalah *mappande to kasi-asi*.

Dari contoh-contoh penerjemahan diatas, dari yang tidak konsisten, kesalahan makna, tidak adanya padanan kata pada bahasa penerima, hingga adanya kata-kata yang terlewati atau tidak diterjemahkan mengindikasikan bahwa diperlukan pengkajian yang matang dan teliti atas karya ini. Oleh karena itu penerjemahan yang dilakukan oleh M. Idham Khalid Bodi masih sangat perlu untuk dikaji ulang dan disempurnakan. Peranan ahli linguistik Mandar dan linguistik al-Qur'an sangat perlu dipadukan dalam menjembatani problema ini.

PENUTUP

Dari uraian mengenai *Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar* karya M. Idham Khalid Bodi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerjemahannya Idham belum sepenuhnya konsisten dalam menggunakan bahasa Mandar, hal ini dapat

ditemukan dalam ketidakseragaman bahasa yang digunakan, penulisan huruf Mandar yang seharusnya sesuai dengan ucapan namun terkadang terlupakan, kemudian penggunaan dialek yang bermacam-macam. Dalam penerjemahannya dinilai tidak konsisten karena ketidakseragaman bahasa penerjemahan, penulisan kata yang tidak sesuai dengan fonologi/ucapan, juga ketidakseragaman dialek yang dipakai).

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

- Ayatrohaedi. (1979). *Dealektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bodi, M. Idham khalid. (2002). *Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Mandar*. Mandar: Yayasan Menara Ilmu.
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I. Jakarta: Paramadina
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Madjid, Nurcholish. (2003). Artikel "Terjemah al-Qur'an Sebagai Tafsir", www.paramadina.com.
- Muthalib, Abdul, dkk (1992). *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul, dkk (1996). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palenkahu. (1974). *Peta Bahasa Sulawesi Selatan; Buku Petunjuk*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional
- Radiana, Aan dan Abdul Munir Almarhum. (1996). "Analisa Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *al-Hikmah*, Vol. VII, 1996